

PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MELALUI *LESSON STUDY* BERBASIS SOFT SKILL PADA SISWA SMU/SMK

Cerika Rismayanthi

Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FIK UNY

cerika@uny.ac.id

Abstrak

Kurikulum Pendidikan 2013 akan diimplementasikan secara bertahap dan terbatas pada tahun ajaran baru. Pengimplementasian kurikulum 2013 itu tidak dilaksanakan pada seluruh jenjang pendidikan. Melainkan hanya SD kelas 1 dan kelas 4 serta kelas 1 SMP/MTs dan SMA/SMK/MA. Persoalan implementasi kurikulum tidak dihadapkan pada stigma persoalan yang kemungkinan akan menjerat para pendidik untuk tidak akan melakukan perubahan. Salah satu untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat dengan mudah meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran tersebut yaitu dengan *Lesson Study* berbasis *soft skill*. Sudah saatnya pembelajaran *soft skills* integrasi menjadi kebutuhan. Pada dasarnya membentuk perilaku *soft skills* terintegrasi didasari oleh konsekuensi yang disemai dalam lingkungan pembelajaran yang sengaja diciptakan guru. Hal ini didasari keadaan bahwa proses pembelajaran selama ini lebih menekankan aspek *hard skills*. Penekanan penguasaan *hard skills* semata-mata dengan alasan bahwa penguasaan *hard skills* lebih mudah diamati dan lebih cepat terlihat hasilnya, sementara *soft skills* tidak mudah dalam mengajarkannya, sulit diamati dan diukur. Rumusan masalah dalam model pembelajaran dengan *lesson study* berbasis *soft skill* antara lain: 1) Bagaimana prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran? dan 2) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Lesson Study* berbasis *soft skill* agar dapat meningkatkan prestasi siswa dalam proses pembelajaran?.

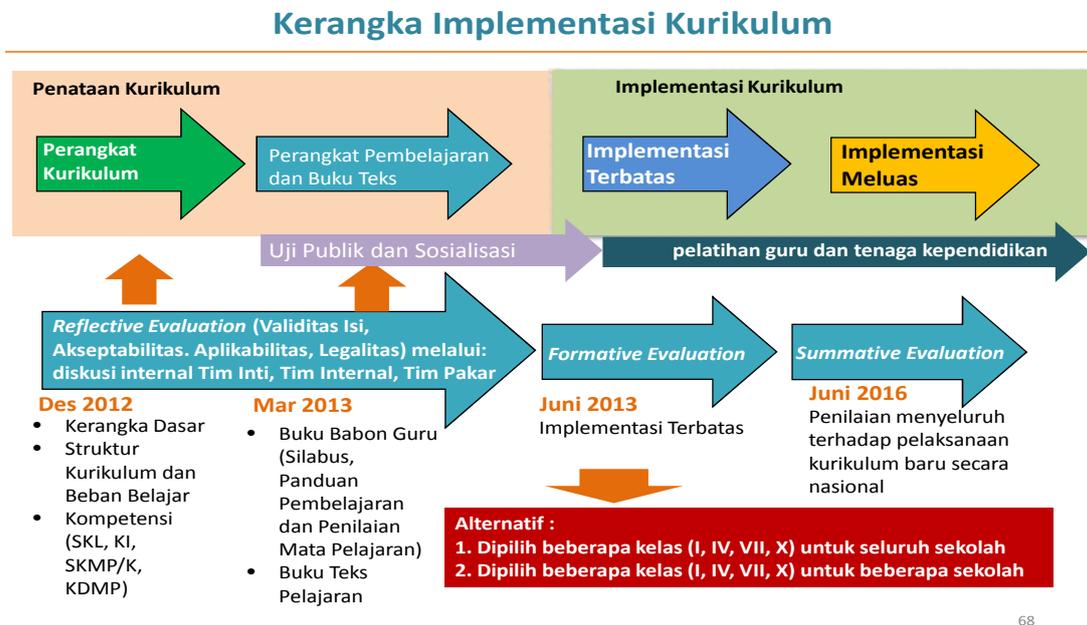
Metode implementasi strategi pengembang pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *lesson research* berbasis *soft skill* dengan *lesson study* model Lewis (2000). Penerapan *lesson study* dengan model Lewis memiliki 6 tahapan yaitu: 1) Membentuk kelompok *lesson study*, 2) Memfokuskan *lesson study* berbasis *soft skill*, 3) Merencanakan Pembelajaran, 4) Melaksanakan pembelajaran dan mengamatinya (observasi), 5) Mendiskusikan dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan 6) Merefleksikan pembelajaran dan merencanakan tahap selanjutnya. Teknik yang digunakan dalam strategi pengembangan pembelajaran antara lain 1) kolaborasi antara guru sebagai pelaksana pembelajaran dengan kolaborator atau pengamat, 2) observasi, 3) kuesioner, 4) dokumentasi dan 4) wawancara. Instrument yang digunakan untuk memperoleh data antara lain 1) lembar observasi, 2) Angket, 3) Pedoman wawancara dan 4) Kamera. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, selain itu digunakan analisis refleksi kolaboratif oleh kelompok dan pakar yang ditujuk terhadap kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, *Lesson Study*, *Soft Skill*

Peningkatan mutu penyelenggaraan akademik di sekolah dititik beratkan pada penciptaan proses pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien, agar dapat memberikan bekal kemampuan akademis dan profesional kepada para siswa, sehingga lulusan yang dihasilkan siap bersaing di pasar global. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sesuai UU No.20/2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), mengatakan bahwa: “Kurikulum Pendidikan 2013 akan diimplementasikan secara bertahap dan terbatas mulai 15 Juli 2013 atau tepat tahun ajaran baru. Pengimplementasian kurikulum 2013 itu tidak dilaksanakan pada seluruh jenjang pendidikan. Melainkan hanya SD kelas 1 dan kelas 4 serta kelas 1 SMP/MTs dan SMA/SMK/MA”. (<http://www.google.com/implementasi+kurikulum+2013>).

Menurut Ahmad Sudrajat (2013), ada tiga persiapan yang sudah masuk agenda Kementerian untuk implementasi kurikulum 2013. Pertama, berkait dengan buku pegangan dan buku murid. Ini penting, jika kurikulum mengalami perbaikan, sementara bukunya tetap, maka bisa jadi kurikulum hanya sebagai “macan kertas”. Pemerintah bertekad untuk menyiapkan buku induk untuk pegangan guru dan murid, yang tentu saja dua buku itu berbeda konten satu dengan lainnya. Kedua, pelatihan guru. Karena implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, maka pelatihan kepada guru pun dilakukan bertahap. Jika implementasi dimulai untuk kelas satu, empat di jenjang SD dan kelas tujuh, di SMP, serta kelas sepuluh di SMA/SMK, tentu guru yang diikutkan dalam pelatihan pun, berkisar antara 400 sampai 500 ribuan. Ketiga, tata kelola. Kementerian sudah pula mnemikirkan terhadap tata kelola di tingkat satuan pendidikan. Karena tata kelola dengan kurikulum 2013 pun akan berubah. Sebagai misal, administrasi buku raport. Tentu karena empat standar dalam kurikulum 2013 mengalami perubahan, maka buku raport pun harus berubah. Padahal sudah disepakati, bahwa perubahan itu sesuatu yang niscaya harus dihadapi mana kala pendidikan di Inonesia ingin terus maju dan berkembang. (<http://blog-wandi.blogspot.com/2012/11/kurikulum-sd-smp-smu-smk-2013.html>). Melalui

perubahan kurikulum, diharapkan akan membeli masa depan anak didik dengan harga sekarang. Kerangka Implementasi kurikulum yang akan di terapkan tersaji dalam gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Implementasi Kurikulum
 Sumber: <http://www.google.com.implementasi+kurikulum+2013>

Fungsi disekolah masih banyak menghadapi kendala yang perlu diatasi dan dipecahkan bersama. Agar dapat mengatasi kendala yang dihadapi diperlukan kinerja yang sinergis antara sekolah, guru, tenaga administrasi, dan siswa. Kesadaran untuk bekerja sinergis telah dimiliki oleh semua unsur yang ada di sekolah tersebut. Dengan kesadaran tersebut, pelaksanaan tugas penerimaan siswa (*input*), proses pembelajaran, dan penilaian selalu ditingkatkan agar menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan kurikuler (*output*). Lulusan yang berkualitas akan berdampak positif (*outcome*) bagi sekolah dan masyarakat. Dalam rangka peningkatan SDM tersebut, guru dapat melakukan beberapa model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan prestasi siswa dalam proses pembelajaran. Strategi peningkatan pembelajaran dapat tersaji pada gambar 2 di bawah ini:

Strategi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran



8

Gambar 2. Strategi Peningkatan Pembelajaran
 Sumber: <http://www.google.com.implementasi+kurikulum+2013>

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencoba untuk menerapkan pembelajaran dengan metode *lesson study* berbasis *soft skill*. *Lesson study* (*Jugyokenkyu*) telah dikembangkan dan diimplementasikan pada beberapa sekolah di Jepang yang terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, melalui pembelajaran dengan metode *lesson study* berbasis *soft skill* pada beberapa mata pelajaran yang diharapkan dapat peningkatan kualitas pembelajaran yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar dan *soft skill* bagi siswa.

Hakekat *Lesson Study*

Lesson study adalah belajar pada suatu pembelajaran. Seorang guru dapat belajar tentang pembelajaran mata kuliah tertentu melalui tampilan pembelajaran yang ada (*live/real* atau rekaman video). Guru bisa mengadopsi metode, teknik ataupun strategi pembelajaran, penggunaan media dan sebagainya yang diangkat oleh guru penampil untuk ditiru atau dikembangkan di kelasnya masing-masing. guru lain atau pengamat perlu melakukan analisis untuk menemukan sisi positif atau negatif dari pembelajaran tersebut dari menit ke menit. Hasil analisis ini sangat diperlukan sebagai bahan masukan bagi guru penampil untuk perbaikan atau lewat profil pembelajaran tersebut,

guru atau pengamat bisa belajar atas inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain. Lebih lanjut Wang Iverson dan Yoshida (2005) mengemukakan beberapa definisi yang berkaitan dengan *lesson study* antara lain sebagai berikut:

- a). *Lesson study* (Jugyokenkyu) merupakan bentuk pengembangan keprofesionalan guru dalam pembelajaran, yang dikembangkan di Jepang, yang di dalamnya dosen secara sistematis dan kolaboratif melaksanakan penelitian pada proses belajar mengajar di dalam kelas untuk pengembangan dan pengalaman pembelajaran yang diampu dosen.
- b). *Lesson study* menjadikan guru belajar tentang pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas.
- c). *Lesson study* merupakan pendekatan komprehensif untuk pembelajaran yang profesional yang dilaksanakan secara tim melalui tahapan-tahapan perencanaan, implementasi pembelajaran di dalam kelas dan observasi, refleksi dan diskusi data hasil observasi serta pengembangan pembelajaran lebih lanjut.

Menurut Lewis (2002) pembelajaran yang berbasis pada *lesson study* perlu dilakukan karena beberapa alasan antara lain *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini disebabkan (1) pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil sharing pengetahuan profesional yang berlandaskan pada proses dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru, (2) penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *lesson study* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar, (3) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman nyata di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (5) *lesson study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran.

Menurut Wang Iverson dan Yoshida (2005) bahwa *lesson study* memiliki beberapa manfaat antara lain (1) mengurangi ketersaingan guru dari komunitasnya, (2) membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, (3) memperdalam pemahaman guru tentang materi pembelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum, (4) membantu guru memfokuskan bantuannya terhadap seluruh aktivitas belajar siswa, (5) menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar dari siswa, dan (6) meningkatkan kolaborasi terhadap sesama guru pengajar. Hal *demikian* memberikan arti bahwa *lesson study*

memberikan banyak kesempatan kepada para guru untuk membuat bermakna terhadap ide-ide pendidikan dalam proses pembelajaran, untuk merubah perspektif guru tentang pembelajaran dan untuk belajar melihat proses mengajar yang dilakukan guru dari perspektif siswa. Dalam *lesson study* dapat dilihat hal-hal yang terjadi dalam pembelajaran secara obyektif dan hal demikian membantu guru memahami ide-ide penting dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Dasar Pengembangan dan Pendekatan *Soft Skills* dalam Pembelajaran di Sekolah

Secara umum *soft skills* adalah sekelompok sifat kepribadian, ataupun kemampuan yang diperlukan seseorang agar secara efektif dapat bekerja ditempat kerja, dan meningkatkan diri (wikipedia, com. 2008: 1) *Soft skills* adalah kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk didalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreatifitas, dan kemampuan presentasi (Kapp, tth: 5-6). *Soft skills* adalah *skills* yang memungkinkan seseorang meraih potensi dirinya dan menggunakan pengetahuannya secara bermanfaat dan terintegrasi dalam kehidupannya. *Soft skills* adalah kombinasi perilaku, yang meliputi sikap dan motivasi yang menggerakkan perilaku. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *soft skills* merupakan sifat kepribadian yang menjadi kunci meraih kesuksesan dan berfungsi untuk meningkatkan efektifitas dalam bekerja. Bila *soft skills* ditinjau dari komponen *soft skills*, terbagi menjadi *skills* interpersonal dan intrapersonal. Kecakapan intrapersonal merupakan aspek-aspek *skills* yang menjelaskan tentang kemampuan untuk mengelola diri sendiri manakala yang bersangkutan berada pada situasi kerja. Kecakapan interpersonal merupakan aspek *skills* yang menjelaskan kemampuan untuk mengelola lingkungan kerja sehingga dirinya mampu beradaptasi dengan situasi kerja (Yate, 2005 dalam [http://www.careeronestop.com/Soft Skill competency/Model/2009](http://www.careeronestop.com/SoftSkillcompetency/Model/2009)).

Model pembelajaran *soft skills* terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan tercermin pada kompetensi personal yang efektif yang meliputi : *personal effectiveness competency* yang meliputi *interpersonal skills, integrity, professionalism, initiative, willingness to learn, dan dependability dan reliability*. (Yate, 2005 dalam <http://www.careeronestop.com / Soft Skill Competency/Model/2009>). Kekuatan belajar berasal dari diri sendiri di kontrol oleh guru, materi dan standar pencapaian dengan pendekatan *cognitive* belajar menekankan pentingnya subyek belajar dalam memperoleh dan mengorganisasikan pengetahuannya. Belajar terjadi dalam diri siswa proses mental

dari persepsi, mengingat, berfikir, mengambil keputusan. Proses mental sifatnya individual, tidak tergantung pada ada tidaknya penguatan. Dengan pendekatan humanisme memandang bahwa setiap siswa memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Setiap siswa adalah pribadi yang memiliki potensi diri, ada kesadaran tentang siapa dirinya. Pembelajaran meletakkan siswa sebagai pusat pembelajaran, pembelajaran melalui proses *active selfdiscovery*, sehingga siswa memiliki kewenangan untuk tumbuh dan berkembang. Kunci sukses pembelajaran ini bahwa pembelajaran berdasarkan pengalaman dengan melibatkan personal, merangsang perasaan dan fikiran, *self initiation*, juga evaluasi diri atau dengan pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah kuncinya dan direfleksikan melalui evaluasi” (Walker, 1997: 109).

Pembelajaran *soft skills* terintegrasi menekankan pada penguasaan *soft skills* terpadu dengan penguasaan *hard skills*. Pendekatan integrasi kurikulum diantaranya adalah: pengintegrasian dalam satu disiplin dengan dua model yaitu *connected*, dan *nested*. *Connected model*, merupakan model kurikulum yang menggunakan keterkaitan setiap subyek, materi ajar, dengan *connected model* pembelajaran *soft skills* akan lebih bermakna bagi penguatan *hard skills*. *Nested model* berorientasi pada pencapaian *multiple skills* dan *multiple target*. Dengan model ini pembelajaran *soft skills* akan mudah tercapai. Setiap kegiatan pembelajaran termuat *soft skills* dan terukur melalui target pembelajaran.

Demikian halnya Kreitner dan Kinicki (2008: 234) menyatakan bahwa upaya meningkatkan unjuk kerja secara tertata dalam format manajemen performen dalam siklus perbaikan yang berkelanjutan yang berfungsi untuk memperbaiki performen kerja sebagai perwujudan dari hasil akhir target pelatihan. Joyce dan Weil (2009:7) menggunakan istilah strategi instruksional sama dengan model pembelajaran. Pembelajaran merupakan bentuk membelajarkan siswa, membantu siswa memperoleh informasi, *skills*, nilai, cara berfikir sehingga siswa mampu mengekspresikan diri, kapabilitas untuk belajar semakin baik. Dengan demikian strategi pembelajaran terintegrasi tidak hanya sekedar menterjemahkan kurikulum kedalam rencana kegiatan pembelajaran, mengorganisasikan materi, ataupun memfasilitasi pembelajaran dengan beragam metode pembelajaran namun menunjuk pada pola pembelajaran terintegrasi untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar atau mengembangkan kapabilitas siswa untuk terus belajar. Keadaan ini akan memunculkan tata nilai pada diri siswa yang mendorong perilaku kerja terstandar.

Sejalan dengan pola integrasi *connected* dan *nested* maka ada tiga hal penting terkait dengan penetapan strategi pembelajaran. Pertama, analisis kompetensi dasar

menjadi dasar penetapan tujuan pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan harus dapat menggambarkan integrasi *hard skills* dan *soft skills*, serta penetapan standar pencapaian terutama untuk *soft skills* mendeskripsikan keluasan unit, materi ajar terintegrasi yang akan dipelajari siswa. *Content* dapat berupa standar hasil belajar, taksonomi belajar, dimensi belajar, analisis tugas serta teknologi dan media pembelajaran yang digunakan (Syam Nur, 2010). Pemahaman yang benar profil *soft skills* siswa sebagai dasar penentuan kegiatan pembelajaran terutama untuk mengaktifkan siswa sejak awal sebagai bagian dari proses pembudayaan. Siswa dipersiapkan mental dan fisiknya melalui pemahaman setiap *soft skills* yang akan dilatihkan, serta rancangan aktivitas belajar. Pengalaman belajar yang berfungsi untuk meningkatkan penguasaan *soft skills* dan *hard skills* secara terintegrasi.

Tahapan Dalam Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis *Soft Skill*

Ada beberapa variasi tahapan atau langkah pelaksanaan *lesson study* berbasis *soft skill* dalam perkembangan implementasinya. Pembelajaran *soft skills* merupakan bagian dari upaya membentuk kepribadian dengan sendirinya memerlukan proses berkelanjutan sebagai proses pembudayaan. Proses pembudayaan ini dibangun melalui beberapa tahap mulai dari membangun konsep sampai adanya pemaknaan tentang apa yang dipelajari, termasuk didalamnya membangun *self-concept*. Kappa dan Hamilton (2006) menekankan bahwa pembelajaran *soft skills* memerlukan pengorganisasian belajar jangka panjang agar mencapai tahap sukses. Pembelajaran terfokus dari *learning as acquisition* ke *learning by interaction*. Belajar menjadi pemimpin harus disemai dengan memimpin, bukan hanya diperoleh melalui membaca. Lewis (2002) menyarankan ada enam tahapan dalam awal mengimplementasikan *lesson study* di sekolah, antara lain: (1) Tahap pertama adalah membentuk kelompok *lesson study*, (2) Tahap ke dua adalah memfokuskan *lesson study* berbasis *soft skill*, (3) Tahap ke tiga berupa menyusun rencana pembelajaran., (4) Tahap ke empat adalah melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi), (5) Tahap ke lima adalah refleksi dan menganalisis pembelajarn yang telah dilakukan, (6) Tahap ke enam yaitu merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya.

Sementara itu, Richardson (2006) mengemukakan bahwa ada 7 tahapan atau langkah dalam penerapan *lesson study*, yang mirip dengan tahapan yang disampaikan oleh Lewis, tahapan tersebut antara lain: (1) Membentuk tim *lesson study*, (2) Memfokuskan *lesson study*, (3) Merencanakan pembelajaran, (4) Persiapan untuk

observasi, (5) Melaksanakan pembelajaran dan observasinya, (6) melaksanakan diskusi pembelajaran yang telah dilaksanakan (refleksi), (7) Merencanakan pembelajaran untuk tahap berikutnya.

Perangkat Pendukung Dalam *Lesson Study* Berbasis *Soft Skill*

Yosaphat Sumardi (2008) mengemukakan bahwa perangkat pendukung *lesson study* berbasis *soft skill* adalah semua perangkat yang mendukung keberhasilan implementasi *lesson study*. Sedangkan pembelajaran *soft skills* yang akan dikembangkan ini menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran *behavioural*, konstruktivistik, *cognitive* dan *humanism* yang digunakan secara bertautan atau eklektik. Dengan pendekatan pembelajaran behaviorism maka pembelajaran *soft skills* dapat lebih efektif manakala diikuti dengan konsekuensi perilaku apakah berupa efek yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Dengan pendekatan konstruktivistik maka proses belajar menekankan upaya siswa membentuk pemahaman, kemampuan mengkonstruksi apa yang dipelajari. Pengetahuan berproses untuk menjadi, melalui tahap interpretasi, transformasi, konstruksi yang dilakukan oleh siswa sendiri. Siswa akan memperoleh makna yang dalam tentang apa yang diketahui dan sekaligus menguatkan tentang konsep diri.

Beberapa perangkat pendukung dalam *lesson study* diantaranya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan siswa (LKS) dan *teaching materials* yang dihasilkan dalam tahap *plan*. Perangkat pendukung dalam tahap *do* diantaranya adalah lembar observasi, yang antara lain berisi: (1) interaksi antara siswa dan siswa, (2) interaksi antara siswa dan guru, (3) interaksi antara siswa dengan media, sumber belajar dan lembar kerja siswa, (4) personil siswa yang pasif, (5) personil siswa yang diam karena berpikir dan memperhatikan pembelajaran serta (6) pelajaran berharga yang dapat diambil dari pengamatan pembelajaran berbasis *soft skill*. Perangkat pendukung lainnya adalah perekam audio-visual kegiatan pembelajaran yang dapat mendokumentasikan berbagai kejadian selama pembelajaran berlangsung.

Deskripsi Kegiatan *Lesson Study* Yang Akan Dilaksanakan

Lesson study yang dilaksanakan di SMU/SMK terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Tahap Rencana (*Plan*)

Obyek mata kuliah yang menjadi fokus dalam kegiatan ini adalah mata pelajaran dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, tetapi hasil pembelajaran tidak sesuai dengan

yang diharapkan. Pemecahan masalah yang akan diterapkan dalam kegiatan ini adalah pengembangan model pembelajaran yang mengacu pada *Lesson Study* model Lewis (2002). Rencana yang dibuat dalam *lesson study* adalah sebagai berikut: (a) menentukan guru model dan observer, (b) menentukan mata pelajaran yang akan di *lesson study*, (c) menentukan kelas, (d) menentukan kelompok, (e) membahas RPP dan materi pembelajaran

2. Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahap ini seorang guru ditunjuk sebagai guru model untuk mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru lain yang ditunjuk sebagai observer melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Para observer mencatat hal-hal positif dan negatif dalam proses pembelajaran, khususnya tentang tingkah laku/belajar siswa. Selain itu dilakukan rekaman video dalam kejadian-kejadian khusus kepada siswa atau kelompok siswa selama pelaksanaan pembelajaran.

3. Tahap Refleksi (*See*)

Pada tahap ini dosen yang mengimplementasikan rencana pelaksanaan pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa. Selanjutnya observer menyampaikan hasil analisis data observasi, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama kegiatan pembelajaran. Terakhir guru model yang melakukan implementasi memberikan tanggapan balik atas komentar para observer.

Model Lesson Study yang akan Dilaksanakan

Metode pengembangan system pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan *lesson study* adalah *lesson study* model Lewis (2002). Adapun tahapan dalam penerapan *lesson study* model Lewis antara lain:

1. Membentuk kelompok *lesson study*, yang terdiri dari 4 kegiatan, yaitu: (a) Merekrut anggota kelompok yang terdiri atas 3 orang guru tim pengajar mata pelajaran yang satu rumpun keilmuan serta 1 orang pakar pendidik sekaligus menentukan seorang guru dari anggota kelompok sebagai guru pelaksana pembelajaran yang memberikan materi pembelajaran. (b) Menyusun komitmen tentang tugas-tugas yang harus dilakukan setiap anggota kelompok dan seorang pakar. (c) Menyusun jadwal pertemuan yang harus disepakati seluruh anggota kelompok dan pakar. (d) Membuat

aturan-aturan kelompok yang harus disetujui dan dijunjung komitmennya oleh seluruh anggota kelompok dan pakar.

2. Memfokuskan *lesson study*, yang terdiri dari 3 kegiatan yaitu: (a) Menyetujui tentang tema permasalahan, focus permasalahan dan tujuan utama pemecahan masalah, termasuk identifikasi kualitas siswa, kualitas ideal siswa dan kesenjangan antara kualitas ideal dan kenyataan yang dimiliki siswa. (b) Menentukan sub bidang studi pelajaran yang akan dilakukan kegiatan penerapan *lesson study*. (c) Menentukan topic dan unit perkuliahan mata kuliah Gizi Olahraga yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta diperlukan di dunia kerja.

3. Merencanakan Pembelajaran.

Pada tahap ini disamping mengkaji pembelajaran-pembelajaran yang sedang berlangsung juga mengembangkan rencana untuk memandu belajar (*plan to guide learning*). Dalam tahap ini anggota kelompok menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), petunjuk pelaksanaan pembelajaran (*teaching guide*) Lembar Kerja siswa (LKS), diktat atau modul pembelajaran, media atau alat peraga, instrument penilaian proses dan hasil pembelajaran serta lembar observasi pembelajaran.

4. Pelaksanaan Pembelajaran dan Observasi

Rencana pembelajaran yang telah disusun bersama diimplementasikan di dalam kelas oleh seorang guru pelaksana pembelajaran yang telah disepakai oleh kelompok dan diamati oleh anggota kelompok yang lain serta pakar. Pengamat mengumpulkan data selama pembelajaran berlangsung. Untuk mendokumentasi proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *handycam*, kamera dan catatan observasi naratif. Guru pengajar perlu memberitahukan kepada siswa bahwa keberadaan pengamat di dalam kelas adalah untuk mempelajari proses pembelajaran dan harus menguasai rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, *teaching guide*, modul atau diktat dan lembar observasi.

5. Refleksi dan Menganalisis Pembelajaran yang Telah Dilakukan.

Rencana pembelajaran yang sudah diimplementasikan perlu dilakukan refleksi dan analisis segera setelah pembelajaran selesai. Hasil refleksi digunakan sebagai masukan untuk perbaikan atau revisi rencana pembelajaran. Refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran memuat hal-hal sebagai berikut: (a) Refleksi dari dosen pelaksana pembelajaran, (b) Tanggapan umum dari pengamat, (c) Presentasi dan

diskusi tentang hasil pengolahan data dari pengamat, (d) Tanggapan dan saran dari pakar.

6. Merencanakan Tahap-Tahap Berikutnya

Hasil refleksi dan analisis data digunakan sebagai masukan untuk merencanakan tahap-tahap berikutnya. Hal-hal yang baik dalam pembelajaran perlu dipertahankan dan ditingkatkan pada tahap berikutnya sedangkan hal yang kurang baik perlu direncanakan untuk diatasi sehingga tidak akan terulang lagi pada tahap berikutnya.

Kontribusi Lesson Study dalam Pengembangan Kualitas Pembelajaran untuk Meningkatkan *Soft Skill* Siswa SMU/SMK

Program *Lesson Study* yang dilaksanakan untuk memberikan banyak manfaat baik terhadap siswa maupun guru modelnya. Hal ini yang paling terlihat jelas adalah siswa menjadi lebih aktif baik dalam diskusi maupun praktek dalam kelompoknya masing-masing. Program *Lesson Study* yang sudah berjalan ini juga memiliki beberapa manfaat, antara lain: (a) Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya) dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan perbaikannya. (b) Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya. (c) Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan, dan urutannya. (d) Membantu guru dalam peningkatan yang memfokuskan pada seluruh aktivitas belajar siswa. (e) Meningkatkan kolaborasi antar sesama guru dalam pembelajaran. (f) Meningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu siswa. (g) Memberi kesempatan kepada guru untuk membuat menjadi bermakna, ide-ide pendidikan dalam praktek pembelajarannya bermakna sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktek pembelajaran dari perspektif siswa. (h) Memperbaiki praktek pembelajaran di kelas atau pun di laboratorium (tempat praktek). (i) Meningkatkan keterampilan menulis karya tulis ilmiah bagi para siswa.

Kesimpulan

Proses pelaksanaan model pembelajaran setiap perkuliahan masih mengalami kesulitan dalam meningkatkan prestasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan *lesson study* dapat dilihat pada dua aspek pokok yaitu perbaikan pada proses pembelajaran oleh guru dan meningkatkan kolaborasi antar guru. *Lesson study* memberikan banyak hal dianggap efektif dalam merubah proses pembelajaran, seperti: (1)

Penggunaan materi pembelajaran yang kongkret untuk memfokuskan pada permasalahan yang lebih bermakna, (2) Mengambil konteks pembelajaran dan pengalaman guru secara eksplisit, (3) Memberikan dukungan pada kesejawatan guru. Siswa akan menikmati pembelajaran dengan menggunakan *lesson study* berbasis *soft skills* melalui tugas yang dirancang dan difasilitasi guru, secara individual siswa dapat mengembangkan diri melalui tugas dan penguasaan hasil belajar lebih kaya. Integrasi *soft skills* melalui topik-topik atau unit materi, dikembangkan dari inti mata diklat produktif kompetensi keahlian jasa boga serta kebutuhan *soft skills* industri. Selain itu integarsi *soft skills* pada mata pelajaran produktif disesuaikan dengan kebutuhan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dikembangkan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sudrajat (2013). Draf Pengembangan Kurikulum 2013. Diakses dalam <http://www.google.com.implementasi+kurikulum+2013>.
- Joyce, B., & Weil.M. (1996). *Models teaching*. Boston: Allyn & Bacon A. Simon & Schuster Company. Kaipa.P., & Milus.T.(2005). *Soft skills are smartskills*. Diambil pada tanggal 16 Oktober2010 dari [http://kaipagroup.com/article/soft skills .pdf](http://kaipagroup.com/article/soft%20skills.pdf)
- Kapp M. K.,& Hamilton, B. (2006). *White paper: Designing Instruction to Teach Principles (soft skill)*. Institut for Interactive Technologies. Diambil pada 2 September 2010, dari [http://wwwKarkapp.com/materials/teaching%20Principles Pdf](http://www.Karkapp.com/materials/teaching%20Principles Pdf).
- Kelly, A. (tth). *Soft skills development in the Irish economy*. FAS. The National Training and Employment Authority. Irish. Diambil pada tanggal 20 Februari 2009, dari <http://www.fas.ie/en/pubdocs/SoftSkillsD>
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*, Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc.
- Paidi & Suratsih. 2005. Lesson Study sebagai Model Pelatihan Guru dalam Rangka Peningkatan Kompetensi & Keprofesionalan Guru. Makalah Pelatihan Kemitraan LPTK-Sekolah yang diselenggarakan FMIPA UNY bekerjasama dengan PPTK-KPT Ditjen DIKTI tanggal 27-29 November 2005 di Hotel Saphir, Yogyakarta.
- Pelita. 2009. Panduan untuk Lesson Study Berbasis MGMP dan Lesson Study Berbasis Sekolah. International Development Center of Japan.
- Richardson, J. 2006. *Lesson Study: Teacher Learn How to Improve Instruction*, National Staff Development Council. (Online): www.nsd.org.03/05/06.
- Syam Nur ,2010. Pendidikan Soft Skill, diakses pada tanggal 20 Desember 2010 <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1585>.

Wandi (2013). Kurikulum 2013 SD, SMP, SMU/SMK (Kemendikbud). Diakses dalam <http://blog-wandi.blogspot.com/2012/11/kurikulum-sd-smp-smu-smk-2013.html>

Wang Inerson, Pasty and Yoshida, Makoto (editors). 2005. *Building Our Understanding of Lesson Study*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools.

Yate, 2005 Soft Skill Competency. Diakses dalam (<http://www.careeronestop.com/Model/2009>).

Yosaphat Sumardi. 2008. *Perangkat Pendukung Dalam Pelaksanaan Lesson Study*. Yogyakarta: FMIPA UNY.